

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai upaya manusia untuk membimbing dan menumbuhkan potensi pembawaan secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara umum didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan, dan penelitian.¹

Pendidikan juga berarti proses upaya membentuk karakter, sikap dan tindakan seseorang atau kelompok sebagai usaha sistematis untuk mengembangkan potensi seseorang menjadi manusia dewasa melalui latihan, proses perbuatan, dan strategi mendidik.² Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi serta kemampuan siswa agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, produktif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2020 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan bahwa tujuan pendidikan harus menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada. Ini berarti pendidikan seyogyanya dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

¹ Bramianto Setiawan, Apri Irianto, dan Susi Hermin Rusminati, *Dasar-dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021). 1.

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019). 23.

Konsep pendidikan tersebut memerlukan ilmu dan seni sebagai usaha sadar di mana individu dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya.³ Pada dasarnya Al-Qur'an juga menjelaskan pendidikan ditandai pada sebuah kesadaran akan kewajiban menuntut ilmu dan tidak boleh melalaikannya, sebagaimana dieterangkan dalam surah *al-Mujadalah* ayat 11 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat dan menaikkan kedudukan seseorang muslim yang menuntut ilmu, terlebih lagi apabila ilmu tersebut diamalkan sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁴ Allah ingin manusia memahami dan mendapatkan hikmah dari segala sesuatu yang telah Dia ciptakan, baik dalam kehidupan agama maupun duniawi. Allah memberi tahu hamba-Nya tentang hukum, nikmat dan tanda kekuasaan-Nya, sehingga mereka dapat memmpertimbangkannya dan bertindak dengan baik.⁵

Pendidikan memegang peran yang krusial untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sehingga pendidikan harus dikelola dengan baik.

³Choiru Umatin dan Choirul Annisa, *Pengantar Pendidikan*, Cetakan 1 (Malang: Pustaka Learning Center, 2021).

⁴ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (6 Agustus 2023): 121, <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cairo, 1999). 523-524

Pendidikan tentunya memiliki elemen/komponen pembelajaran yang merupakan sebuah kumpulan bahan yang saling terhubung dan sangat penting selama proses pembelajaran. Kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana serta evaluasi merupakan komponen-komponen yang berperan penting dalam pembelajaran.⁶

Pembelajaran dan kurikulum menjadi penentu dan faktor utama dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan yang memberikan tujuan dan arah pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses di mana interaksi belajar dan mengajar terjadi antara guru dan siswa.⁷

Kurikulum sekolah di Indonesia sering diubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum merdeka digunakan di pendidikan di Indonesia saat ini dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan bagi siswa dan guru untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan potensi serta menekankan pada penguatan profil Pelajar Pancasila.⁸

⁶ Rusnawati, Ma, "Komponen-Komponen Dalam Operasional Pendidikan," *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (16 Februari 2022).

⁷ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Aldo Redho Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan," *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (1 Desember 2011): 33–46, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.

⁸ Dinn Wahyudin dkk., "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka" (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024).

Kurikulum merdeka menetapkan kebijakan untuk mengubah beberapa mata pelajaran untuk memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada kebutuhan siswa. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan pembelajaran lebih konsisten antara satu jenjang dan jenjang berikutnya. Salah satu mata pelajaran yang berubah yaitu mata pelajaran IPA dan IPS yang sekarang disebut IPAS. Perubahan ini disebabkan oleh fakta bahwa dasar dari kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri, yang juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah.⁹

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji interaksi benda mati dan makhluk hidup di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain. IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS bertanggung jawab untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari profil karakteristik siswa Indonesia. IPAS membantu siswa menjadi lebih tertarik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.¹⁰

Peta adalah salah satu alat bantu visual yang penting dalam elemen pembelajaran IPS. Melalui peta, membantu siswa memahami konsep-konsep geografi seperti letak, jarak, arah, dan hubungan antar wilayah. Namun, siswa

⁹ Wahyudin dkk. 73.

¹⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C” (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). 4.

sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam peta. Kemampuan siswa untuk memahami dan membaca informasi di peta ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan.¹¹

Pemilihan metode pembelajaran ini tentunya terkait langsung dengan upaya guru untuk menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, memahami metode sebagai bagian penting untuk keberhasilan pembelajaran adalah prioritas utama bagi guru untuk dipahami. Kedudukan metode juga sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.¹²

Pemahaman konseptual dalam muatan IPS sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengorganisasikan informasi dan membangun relasi antar konsep. Kemampuan untuk bertanya adalah satu keterampilan penting dalam hal ini ini. Dengan menggunakan pertanyaan, siswa menunjukkan bahwa mereka tertarik pada pembelajaran dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.¹³

Kemampuan siswa untuk bertanya adalah masalah yang cukup umum ditemui di sekolah dasar. Hal ini dapat mengganggu pembelajaran dan memengaruhi perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran IPS sering dianggap sebagai materi yang abstrak dan sulit divisualisasikan. Akibatnya, siswa menghadapi kesulitan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Khususnya

¹¹ “Modul Pembelajaran Mandiri: Pembelajaran 4 IPS - Geografi” (Kementerian Pendidikan dan Budaya, t.t.), 130.

¹² Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019). hal. 29

¹³ Rades Kasi, “Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa,” 10 Juni 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/f6d7x>.

pada materi peta, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan memahami peta baik dalam segi pengalaman pribadi siswa, media pembelajaran yang digunakan, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dalam pengamatan lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa kendala yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peta siswa dapat disebabkan metode yang kurang tepat digunakan oleh guru. Ini karena guru menggunakan metode ceramah lebih mengenalkan siswa pada teori peta saja. Padahal kemampuan membaca peta siswa tidak sebatas mengetahui teori saja, akan tetapi juga disertai pengetahuan mengenai jenis peta, simbol, warna dan jarak sesuai dengan pedoman yang ada. Walaupun metode ceramah tidak selalu dianggap kurang tepat, pembelajaran materi peta harus divariasikan agar suasana kelas tidak jenuh serta interpretasi peta siswa dapat berkembang.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Fungsinya adalah untuk menentukan apakah proses belajar berhasil atau tidak. Metode juga merupakan komponen penting dari sistem pengajaran.¹⁴ Sehubungan dengan fenomena tersebut, diperlukan usaha peningkatan keberhasilan pembelajaran IPAS dalam hal interpretasi peta. Tindakan untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Selain dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya melalui tulisan, hal ini akan membuat pembelajaran aktif menyenangkan dan tidak membosankan.

¹⁴ Bayanuddin Nasution dan Nur 'aisyah Zulkifli, "Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (5 April 2023): 144, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik menggunakan metode *question student have* (QSH) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman interpretasi peta. Metode QSH juga disebut sebagai metode pertanyaan dari siswa merupakan metode pembelajaran aktif yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bertanya jawab dan membangun keterampilan bertanya. Selain itu, dikatakan bahwa metode ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterlibatan bertanya siswa melalui tulisan. Melalui metode QSH diharapkan dapat mengatasi siswa di kelas yang takut untuk bertanya langsung kepada gurunya.

Penelitian tentang kemampuan membaca peta dengan metode QSH sebelumnya pernah dilakukan oleh Erwati. Dalam penelitiannya dipaparkan perbedaan sebelum dan setelah menggunakan metode QSH, serta pengaruh dari metode QSH terhadap interpretasi peta siswa pada materi peta. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa dengan menggunakan metode QSH, siswa kelas IV SDN 1 Banjarwangunan Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan nilai rata-rata adalah 87 dan diperoleh nilai terbesar yaitu 100 sedangkan nilai terkecil 70. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada mata pelajaran IPS sesudah menggunakan QSH termasuk kategori baik.¹⁵ Sehingga, penggunaan metode QSH dapat memberikan pengaruh pada siswa dalam kemampuan membaca peta.

¹⁵ Erwati Erwati, "Efektivitas Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peta Di Kelas IV SDN 1 Banjarwangunan Kabupaten Cirebon," Skripsi, 2019.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian kepada wali kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin diketahui bahwa pada pembelajaran IPAS khususnya pada elemen IPS pada materi peta, masih banyak yang memperoleh nilai yang rendah, yakni dari 18 siswa hanya 7 siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata sedangkan yang lain mendapat nilai sama dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), bahkan ada pula yang mendapat nilai lebih rendah dari KKTP, yakni 60. Para siswa juga cenderung kesulitan dalam memahami materi peta dan membedakan antar komponen peta. Selain itu, kurangnya antusias pada saat belajar ditandai dengan kurangnya keinginan siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami. Disamping keadaan siswa, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa terkhusus dalam kegiatan proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau kurang bervariasi dan metode QSH belum pernah diterapkan dalam pembelajaran.

Akhirnya dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat keefektifan penggunaan metode QSH pada materi peta dengan judul penelitian, **“Efektivitas Metode *Question Student Have* Terhadap Interpretasi Peta Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di Mi Siti Mariam Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesulitan dalam menafsirkan judul penelitian, maka peneliti merasa penting untuk menegaskan poin-poin berikut:

1. Metode Pembelajaran

Metode merupakan teknik kerja sistematis artinya dapat memudahkan pelaksanaan agar kondusif untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya metode, tujuan tertentu akan berjalan dengan lebih struktur dan lebih mudah untuk dicapai.¹⁶

2. Metode *Question Student Have* (QSH)

Metode *question student have* atau QSH merupakan langkah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya.¹⁷ Penggunaan metode QSH ini dimulai dengan penjelasan materi oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan penjelasan tentang langkah-langkah metode QSH. Dengan digunakannya metode ini, keaktifan dan partisipasi siswa semakin tinggi, sehingga mereka tidak takut untuk mempelajari apa yang mereka harapkan dan butuhkan.¹⁸

¹⁶ Ayu Anjani, Gita Harnum Syapitri, dan Rifka Izatul Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar," *FONDATIA* 4, no. 1 (30 Maret 2020): 67–85, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>.

¹⁷ Nurmala Sari dkk., "Implementasi Metode Pembelajaran Questions Students Have dan Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi," *JOTE: Journal on Teacher Education* 4 (2022): 94.

¹⁸ Coutinho M.J dan Almeida P.A, "Promoting Student Questioning in the Learning of Natural Sciences," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 116 (t.t.): 3781–85.

3. Interpretasi Peta

Interpretasi peta adalah kegiatan membaca peta atau menafsirkan atau memahami simbol-simbol yang ada pada peta. Penafsiran tersebut dapat dilakukan pada peta umum dan peta khusus.¹⁹

4. Mata Pelajaran IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi sains dasar. Inti dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan satu menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka karena dasar dari keduanya adalah pengembangan kemampuan inkuiri, juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Muatan ini merupakan fondasi untuk mempersiapkan siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.²⁰

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin dalam membaca peta sebelum digunakannya metode QSH pada mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana interpretasi siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin dalam membaca peta sesudah digunakannya metode QSH pada mata pelajaran IPAS?

¹⁹ Rahayu, "Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Dalam Membaca Peta," Skripsi (Semarang: UNNES, 2011).

²⁰ Wahyudin dkk., "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka.", 73.

3. Apakah penggunaan metode QSH efektif dalam meningkatkan interpretasi peta pada siswa di kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui interpretasi peta siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin sebelum digunakannya metode QSH pada mata pelajaran IPAS.
2. Mengetahui interpretasi peta siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin sesudah digunakannya metode QSH pada mata pelajaran IPAS.
3. Mengetahui efektivitas metode QSH dalam meningkatkan interpretasi peta pada siswa di kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memperkaya wawasan kepada Lembaga Pendidikan dalam pengembangan ilmu Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah khususnya kepada guru IPAS sebagai inovasi pada pembelajaran peta. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan khususnya bidang tentang geografi materi komponen peta pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan siswa terhadap komponen peta di MI Siti Mariam Banjarmasin.

b. Bagi Guru

Metode QSH diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran IPAS dalam meningkatkan keaktifan belajar serta penguasaan siswa pada materi yang sudah disampaikan.

c. Bagi Siswa

Melalui penerapan metode QSH diharapkan siswa dapat berpartisipasi pada pembelajaran dengan aktif dan dapat memahami materi peta yang dijelaskan oleh guru sehingga dapat meningkatkan pemahaman peta bagi siswa pada pembelajaran IPAS.

d. Peneliti/Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan pengetahuan tambahan bagi para pembaca termasuk bagi mahasiswa sebagai calon guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas khususnya pada permasalahan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar materi peta.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki tema dan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Erwati ²¹	Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sesudah menggunakan metode QSH termasuk kategori baik. Dengan nilai rata-rata adalah 87 dan diperoleh nilai terbesar yaitu 100 sedangkan nilai terkecil 70.	Persamaannya terdapat pada variabel x dan y yang digunakan, yakni metode QSH dan interpretasi peta siswa (hasil belajar).	Perbedaannya terdapat pada kelompok siswa yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pre-eksperimen desain <i>one group pretest posttest design</i> , bukan quasi eksperimen.
2.	Nama: Yuliana Dewi, H. Setyo Budi, dan Kartika Chrysti Suryandari ²²	Metode QSH mampu meningkatkan pembelajaran IPS, terbukti hasil belajar dan observasi dapat mencapai indikator kinerja penelitian.	Persamaannya terdapat pada variabel x dan y yang digunakan, yakni metode QSH dan hasil belajar.	Perbedaannya terdapat pada metode dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode PTK dan subjek yang diteliti yaitu kelas V.
3.	Nama: Ledy Ayu Marita Sari ²³	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode QSH dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan minat belajar siswa yaitu pada siklus I	Persamaannya terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode QSH.	Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti. Penelitian ini meneliti minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas III.

²¹ Erwati, "Efektivitas Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peta Di Kelas IV SDN 1 Banjarwangunan Kabupaten Cirebon," Skripsi (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019).

²² Dewi Yuliana, H. Setyo Budi, dan Kartika Chrysti Suryandari, "Penerapan Metode *Question Student Have* Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Pembelajaran IP Siswa Kelas V SD Negeri 1 Banyumudal," *PGSD Universitas Sebelas Maret* 5, no. 1 (2013).

²³ Ledy Ayu Marita Sari, "Penggunaan Metode *Questions Students Have* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di SD Muhammadiyah 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018," Skripsi (IAIN Metro, 2018).

		sebesar 73,77% dan pada siklus II sebesar 93,92% yang dikategorikan sangat kuat artinya mengalami peningkatan 20,15%. Serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik		
4.	Nama: Fazia Santika ²⁴	Penerapan Metode pembelajaran aktif QSH pada mata pelajaran Fiqih 1 Kerinci sudah baik. Dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bertanya ketika proses pembelajaran.	Persamaannya terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode QSH.	Perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui penerapan metode QSH kelas X di MAN.
5.	Nama: Fahlul Rosi Husin Nasution ²⁵	Hasil belajar yang di amati peneliti dari setiap siklusnya yakni selama proses pembelajaran pada siklus I, II dan III di setiap pertemuannya terlihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan lebih baik, metode QSH dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih optimal.	Persamaannya terdapat pada variabel x dan y yang digunakan, yakni metode QSH dan hasil belajar.	Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti. Penelitian ini meneliti aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP.

²⁴ Fazia Santika, "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Question Student Have (QSH) Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Kerinci," *IAIN Kerinci*, Skripsi, 2023.

²⁵ Fahlul Rosi Husin Nasution, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Question Student Have Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 3 Siabu Kabupaten Mandailing Natal," *IAIN Padangsidempuan*, Skripsi, 2019.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan metode QSH (X). Variabel terikat pada penelitian ini adalah interpretasi peta siswa (Y). Pada penelitian kuantitatif lazimnya menggunakan hipotesis untuk menentukan kebenaran sementara terhadap masalah yang diteliti, hingga terbukti secara empiris melalui data yang dikumpulkan.

H_a: Metode QSH efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretasi peta siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin.

H₀: Metode QSH tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretasi peta siswa kelas IV A MI Siti Mariam Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam sistematika penulisan ini yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, asumsi dasar (jika diperlukan), hipotesis penelitian (jika diperlukan), serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, meliputi: hakikat pembelajaran, metode pembelajaran, metode *question student have*, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MI/SD, interpretasi peta dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, *setting* penelitian, variabel penelitian, populasi dan

sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran.